



ANALISIS FAKTOR SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PUS DI DENPASAR SELATAN

Ni Made Maya Candamayanti¹ Ni Luh Karmini²

Article history:

Submitted: 8 Maret 2023

Revised: 30 Maret 2023

Accepted: 6 April 2023

Keywords:

Contraceptive Use;

Couples Of

Reproductive Age;

South Denpasar

Kata Kunci:

Penggunaan

kontrasepsi;

Pasangan usia

subur;

Denpasar Selatan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

mayawyp11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of age, education level, accessibility of information on family planning services, income and family support simultaneously and partially on the use of contraceptives in PUS in South Denpasar. This research was conducted in South Denpasar sub-district. The samples taken 100 couples of childbearing aged 20-49 years with married status in South Denpasar. Data was collected by observation method using a questionnaire then analyzed logistic regression. The results of the study can be concluded that age, education level, accessibility of information on family planning services, income and family support simultaneously influence the use of contraceptives in PUS in South Denpasar. Partially, age, education level, accessibility of information on family planning services, income and family support have a positive and significant effect on the use of contraceptives in PUS in South Denpasar.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, aksesibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga secara simultan dan parsial terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang pasangan usia subur berumur 20-49 tahun dengan status menikah di kecamatan Denpasar Selatan. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan menggunakan kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan teknik analisis regresi logistik, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur, tingkat pendidikan, aksesibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Secara parsial umur, tingkat pendidikan, aksesibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat serta ditandai dengan jumlah penduduk yang tinggi akan berdampak memicu terjadinya “*population boom*”. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia sebesar 238.518.000 jiwa dan diproyeksikan akan meningkat sebesar 13,6% atau sebanyak 271.066.000 jiwa pada tahun 2020. Jumlah penduduk yang besar dapat memicu masalah dalam pembangunan, oleh karena itu diperlukan perhatian lebih terhadap penduduk dan pembangunan guna berjalan dengan seimbang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk terdiri dari kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan terjadinya migrasi pada suatu daerah (Sudibia,dkk., 2013). Fertilitas menjadi salah satu masalah utama dalam kependudukan yang mengakibatkan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan meningkatnya angka kelahiran.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, yang dikutip dari buku Provinsi Bali Dalam Angka 2022, terdapat data jumlah bayi yang lahir di kabupaten/kota yang ada di Bali pada tahun 2021. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kota Denpasar memiliki angka kelahiran yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Bali, yaitu sebesar 16.619 jiwa, dengan angka kelahiran kasar tertinggi yaitu sebesar 23 kelahiran per 1000 penduduk di Kota Denpasar (Badan Pusat Statistik, 2020). Upaya pemerintah dalam menekan besarnya laju pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh fertilitas yaitu melakukan pembatasan jumlah anak dengan membentuk sebuah badan secara khusus untuk bertanggung jawab terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk, yaitu melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau yang disingkat BKKBN yang berfungsi untuk bertanggung jawab terhadap program Keluarga Berencana. KB atau keluarga berencana merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara jumlah penduduk dan kebutuhan. Perencanaan jumlah penduduk tersebut dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kontrasepsi suntik, pil, kondom, implant dan sebagainya (Irianto Koes, 2014). Keluarga berencana tidak hanya dimaknai sebagai upaya pengendalian kelahiran semata, akan tetapi juga membangun kesadaran setiap keluarga agar memiliki perhatian dan dukungan terhadap persoalan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang memadai agar kehidupan keluarga menjadi sejahtera.

Sasaran Program KB dibagi menjadi dua yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk mengurangi angka kelahiran dengan cara penggunaan alat kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksanaan dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas dan keluarga sejahtera. Sasaran program keluarga berencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sasaran langsung yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pada tahun 2021 jumlah PUS di Kota Denpasar sebanyak 81.575 dan peserta KB aktif sebesar 63.024. Kecamatan Denpasar Timur memiliki peserta KB aktif terendah, menurut hasil penelitian Apriani (2021) yang dilakukan di wilayah Denpasar Timur menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anak yang dimiliki berpengaruh secara simultan dan signifikan serta berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap probabilitas penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan Kecamatan Denpasar Selatan memiliki jumlah pasangan usia subur sebanyak 20.891 PUS dengan peserta KB aktif terbanyak di Kota Denpasar sebesar 16.995 peserta KB aktif, namun informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi di Denpasar Selatan belum diketahui, sehingga dipandang perlu untuk dilakukan penelitian ini agar dapat membantu pemerintah maupun instansi terkait dalam

mengambil langkah strategis guna mengoptimalkan program Keluarga Berencana.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi salah satunya umur (Kempson, 2004). Umur berkaitan dengan masa reproduksi atau masa subur yang akan mempengaruhi pola seksual. Pola seksual merupakan faktor terpenting dalam menentukan metode yang cocok selama fase tertentu dalam kehidupan reproduksinya. Umur juga berpengaruh mengatur jumlah anak yang akan dilahirkan, dimana pada periode usia 20-49 tahun merupakan periode usia tersebut akan menjarangkan kehamilan, oleh karena itu diperlukan alat kontrasepsi dengan tingkat daya guna cukup tinggi atau berjangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hartoyo, dkk., 2011) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi umur dalam usia reproduksi, maka semakin tinggi pula keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Tingkat Pendidikan menjadi sarana utama dalam menuju suksesnya pelaksanaan program keluarga berencana (Todaro, 1998). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam, *et al.*, (2016) dan Habyarimana (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Indahwati Lilik (2017) tingkat pendidikan sangat menentukan seseorang untuk menentukan keputusan dan penerimaan informasi yang cukup baik, pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan pengetahuan seseorang termasuk pentingnya program keluarga berencana. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, keikutsertaan program keluarga berencana, selain mengatur jarak kelahiran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memiliki dua anak.

Aksebilitas informasi pelayanan KB yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkelanjutan antara lain konseling pasangan usia subur (PUS), konseling KB pada ibu hamil atau pasca salin, pelayanan KB pasca salin dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pelayanan KB ini dapat mencakup komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai alat kontrasepsi, manfaat, risiko dan efek samping yang dapat terjadi. Dengan kemudahan informasi yang diperoleh oleh Pasangan Usia Subur (PUS) akan meningkatkan pengetahuan individu dalam pentingnya penggunaan alat kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkualitas dan merata memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai bagian dari upaya komprehensif yang terdiri dari upaya kesehatan promotif dan preventif perorangan. Implementasi pendekatan *life cycle*/siklus hidup dan prinsip *continuum of care* merupakan salah satu bagian dari pelayanan KB dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak (KIA). Jenis dan sasaran yang dituju dari pelayanan KB diberikan sesuai dengan kebutuhan melalui konseling dan pelayanan dengan tujuan merencanakan dan menjarangkan atau membatasi kehamilan, yaitu bagi remaja, ibu hamil, ibu nifas, wanita usia subur (WUS) yang tidak sedang hamil. Suami dan istri memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB (Kemenkes RI, 2013).

Faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi adalah biaya, dimana besarnya biaya untuk memperoleh alat kontrasepsi berpengaruh besar dalam penggunaan alat kontrasepsi (Hanafi, 2019). Penggunaan alat kontrasepsi memerlukan sejumlah biaya untuk memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi. Pengguna alat kontrasepsi yang efektif mengurangi ketidakpastian tentang kapan melahirkan anak dan memberi kesempatan untuk memanfaatkan waktu dan tenaga pada peran ekonomi dalam keluarga. Besarnya biaya untuk memperoleh alat atau cara KB berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi pendapatan keluarga, selain biaya terkait erat dengan kemampuan ekonomi keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dalam ber-KB maka keluarga akan menyesuaikan dalam menggunakan alat atau cara ber-KB yang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2019), menyatakan

bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi dijangkau dari biaya pemasangan alat kontrasepsi tersebut yang disesuaikan dengan pendapatan atau penghasilan keluarga. Jadi semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin meningkatnya upaya seseorang dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan untuk ber-KB.

Penggunaan alat kontrasepsi bukanlah suatu hal yang mudah oleh karena itu perlu adanya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga ini dapat memberikan informasi sebagai dukungan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, hingga menyediakan sumber-sumber informasi misalnya bahan-bahan bacaan terkait KB. Selain itu juga dapat berupa dukungan sosial berupa dorongan serta motivasi yang menimbulkan keyakinan jika individu tersebut merasa dicintai dan diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, tepatnya di Denpasar Selatan karena pada wilayah ini memiliki jumlah pasangan usia subur dengan peserta KB aktif terbanyak di Kota Denpasar, namun informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Denpasar Selatan belum diketahui. Penelitian ini memfokuskan kajian mengenai penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur, serta memfokuskan kajian 6 variabel yaitu penggunaan alat kontrasepsi, umur, tingkat pendidikan, akseibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin maka diperoleh sampel sebanyak 100 orang responden pasangan usia subur di Kecamatan Denpasar Selatan. Metode pengumpulan sampel yang akan digunakan oleh peneliti di lapangan adalah menggunakan metode *accidental sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Model ekonometrika dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Penggunaan Alat Kontrasepsi: Y = 1 (Menggunakan); Y = 0 (Tidak Menggunakan)

Ln = *log off odd*

β_0 = Intersep

p = Probabilitas

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Parameter

X_1 = Umur

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Akseibilitas Informasi Pelayanan KB

X_4 = Pendapatan

X_5 = Dukungan Keluarga

μ_i = Variabel Pengganggu (Error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Binary Logistic Regression merupakan bentuk dari probabilitas penjelasan variabel bebas yang bisa menggunakan variabel kontinyu, diskrit atau dikotomis.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.
Umur	0.276	0.093	8.714	0.003
Tingkat Pendidikan	0.665	0.249	7.137	0.008
Akseibilitas informasi pelayanan KB	0.419	0.206	4.153	0.042
Pendapatan	0.957	0.309	9.581	0.002
Dukungan keluarga	0.488	0.233	4.380	0.036
<i>Constant</i>	-33.280	7.725	18.558	0.000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = -33,280 + 0,276X_1 + 0,665X_2 + 0,419X_3 + 0,957X_4 + 0,488X_5 + \mu_i$$

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,276 dengan signifikansi 0,003 lebih kecil 0,05. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel umur berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Umur merupakan aspek yang dikenal sebagaimana jenis dan mempunyai makna penting yang luas dalam segi demografi maupun fenomena sosial pada umumnya. Faktor umur menentukan dan juga membatasi kesempatan reproduksi wanita (Razake, 2010). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan umur juga berpengaruh mengatur jumlah anak yang akan dilahirkan, dimana pada periode usia 20-49 tahun merupakan periode usia tersebut akan menjarangkan kehamilan, oleh karena itu diperlukan alat kontrasepsi yang tingkat daya guna cukup tinggi atau berjangka panjang. Secara biologis, fisik manusia berangsur-angsur tumbuh sesuai dengan pertambahan usia. Dalam konteks penggunaan KB, umur mempengaruhi seseorang untuk menentukan alat kontrasepsi yang digunakan. Pada fase mengatur kehamilan (<35 tahun), organ reproduksi wanita sudah cukup matang, rahim dan indung telur sudah berkembang optimal sehingga siap untuk masa kelahiran. Sementara pada fase mengakhiri kehamilan (>35 tahun). organ reproduksi yang aman dan efektif harus disesuaikan dengan fase usia reproduksi dengan tujuan agar dapat meminimalisir efek samping atau keluhan kesehatan dan tingkat kegagalan dari penggunaan kontrasepsi tersebut.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,665 dengan signifikansi 0,008 lebih kecil 0,05. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian secara individu. Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan pada dasarnya memiliki peran yang cukup besar dalam proses perbaikan tingkat pendapatan. Arti penting pendidikan semakin terasa, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Pendidikan merupakan syarat utama guna masuk ke pasar kerja dan menciptakan SDM yang handal. Oleh karena

itu, pendidikan masyarakat harus ditingkatkan sehingga kualitas penduduk dapat meningkat. Pendidikan bukan saja akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi (Oka Artana Yasa, 2015). Pendidikan dapat meningkatkan kekuasaan perempuan dalam rumah tangga karena pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sumberdaya untuk membuat pilihan hidup yang dapat memperbaiki kesejahteraan mereka sehingga pendidikan dinyatakan memiliki implikasi terhadap pemberdayaan perempuan (Indahwati Lilik, 2017). Investasi dalam modal manusia, sama seperti investasi dalam modal fisik, mempunyai biaya kesempatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menunjang tingkat kemakmuran masyarakat dan akan dapat menekan angka kemiskinan. Pendidikan secara luas diakui sebagai proses untuk pengentasan kemiskinan. Pendidikan memegang peranan penting sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Hal ini berkaitan dengan penggunaan indikator pendidikan dan perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penyebab dari adanya kecenderungan menikahkan anak yang masih dibawah umur adalah rendahnya tingkat pendidikan serta pengetahuan orang tua, anak serta masyarakat. Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam melihat variasi tingkat fertilitas.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,419 dengan signifikansi 0,042 lebih kecil 0,05. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel aksesibilitas informasi pelayanan KB berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Aksesibilitas merupakan fasilitas yang disediakan bagi semua orang dengan tujuan untuk mewujudkan kesetaraan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Menurut Saifuddin dalam Budiman akses terhadap pelayanan KB yang berkualitas ialah unsur terpenting dalam upaya mencapai pelayanan kesehatan reproduksi sebagaimana tercantum dalam ICPD, Kairo 1994. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa hak setiap orang untuk memperoleh informasi dan akses terhadap berbagai alat kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau dan akseptabel Pelayanan KB yang berkualitas dan merata memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai bagian dari upaya komprehensif yang terdiri dari upaya kesehatan promotif dan preventif perorangan. Implementasi pendekatan *life cycle/siklus* hidup dan prinsip *continuum of care* merupakan salah satu bagian dari pelayanan KB dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak (KIA). Jenis dan sasaran yang dituju dari pelayanan KB diberikan sesuai dengan kebutuhan melalui konseling dan pelayanan dengan tujuan merencanakan dan menjarangkan atau membatasi kehamilan, yaitu bagi remaja, ibu hamil, ibu nifas, wanita usia subur (WUS) yang tidak sedang hamil. Suami dan istri memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB (Kemenkes RI, 2013).

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,957 dengan signifikansi 0,002 lebih kecil 0,05. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Menurut pendapatan adalah jumlah tahapan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Peningkatan pendapatan tersebut berasal dari pelanggan yang telah ada maupun melalui penambahan pelanggan baru selama setahun berjalan (Saraswati, 2019). itu pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung. Pendapatan

akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,488 dengan signifikansi 0,036 lebih kecil 0,05. Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel dukungan Keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Friedman, 2010). Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga yang tidak baik akan memengaruhi kemauan PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan di masyarakat lelaki atau suami masih memegang kendali dalam pengambilan keputusan di banyak hal, salah satunya adalah penggunaan alat kontrasepsi. Jika tidak didukung suami, maka sang istri juga tidak akan mau menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel. 2.
Hasil Omnibus Test

	Chi-square	df	Sig.
Step	77.969	5	.000
Block	77.969	5	.000
Model	77.969	5	.000

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil uji Omnibus Test dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 25,0 for windows*, yang mendapatkan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan Umur (X_1), Tingkat pendidikan (X_2), Aksesibilitas informasi pelayanan KB (X_3) pendapatan (X_4), dukungan keluarga (X_5) berpengaruh simultan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Pada PUS di Denpasar Selatan. Umur berpengaruh mengatur jumlah anak yang akan dilahirkan, dimana pada periode usia 20-49 tahun merupakan periode usia tersebut akan menjarangkan kehamilan, oleh karena itu diperlukan alat kontrasepsi dengan tingkat daya guna cukup tinggi atau berjangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hartoyo (2011) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi umur dalam usia reproduksi, maka semakin tinggi pula keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian dilakukan oleh Indahwati (2017), tingkat pendidikan sangat menentukan seseorang untuk menentukan keputusan dan penerimaan informasi yang cukup baik, pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan pengetahuan seseorang termasuk pentingnya program keluarga berencana. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, keikutsertaan program keluarga berencana, selain mengatur jarak kelahiran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memiliki dua anak.

Pelayanan KB ini dapat mencakup komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai alat kontrasepsi, manfaat, risiko dan efek samping yang dapat terjadi. Dengan kemudahan informasi yang diperoleh oleh Pasangan Usia Subur (PUS) akan meningkatkan pengetahuan individu dalam pentingnya penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pelayanan KB terhadap penggunaan kontrasepsi

pada Pasangan Usia Subur (PUS).

Besarnya biaya untuk memperoleh alat atau cara KB berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi pendapatan keluarga, selain biaya terkait erat dengan kemampuan ekonomi keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dalam ber-KB maka keluarga akan menyesuaikan dalam menggunakan alat atau cara ber-KB yang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2019) menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi dijangkau dari biaya pemasangan alat kontrasepsi tersebut yang disesuaikan dengan pendapatan atau penghasilan keluarga. Dukungan keluarga merupakan dorongan moral maupun materil dalam mewujudkan suatu tujuan. Jika keluarga tidak mengizinkan atau tidak mendukung maka hanya sedikit Pasangan Usia Subur (PUS) yang berani untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan keluarga yang tidak baik akan mempengaruhi kemauan PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan di masyarakat lelaki atau suami masih memegang kendali dalam pengambilan keputusan di banyak hal, salah satunya adalah penggunaan alat kontrasepsi. Jika tidak didukung suami, maka sang istri juga tidak akan mau menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 3.
Nagelkerke R Square

Model Summary			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	47.405 ^a	.541	.758

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa Nagelkerke R Square sebesar 0,758. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Umur (X_1), Tingkat pendidikan (X_2), Aksesibilitas informasi pelayanan KB (X_3) pendapatan (X_4), dukungan keluarga (X_5) mempengaruhi variabel terikat penggunaan alat kontrasepsi Pada PUS di Denpasar Selatan sebesar 75,8% sedangkan 24,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini. Umur, tingkat pendidikan, aksesibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan. Umur, tingkat pendidikan, aksesibilitas informasi pelayanan KB, pendapatan dan dukungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Denpasar Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan bagi pemerintah agar dapat menyukseskan program keluarga berencana, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dengan BKKBN dan tenaga kesehatan untuk diadakannya penyuluhan atau kegiatan promotif bagi pasangan usia subur yang terutama yang belum menjadi akseptor KB dalam mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dalam diri untuk dapat berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dengan adanya penyuluhan tersebut baik berupa seminar maupun sosialisasi tentang kesehatan

reproduksi termasuk manfaat pentingnya alat kontrasepsi bagi kesehatan, diharapkan pasangan usia subur yang faktor sosial dan ekonomi yang masih berpendidikan rendah dapat menambah pemahaman dan wawasan yang lebih luas serta pemikiran dan pandangan yang lebih terbuka untuk lebih memprioritaskan kualitas anak, sehingga bersama-sama akan menyukseskan program keluarga berencana dengan tujuan membatasi jarak kelahiran anak.

REFERENSI

- Apriani, I. dan K. (2021). Faktor Sosial dan Ekonomi Yang Mempengaruhi Probabilitas Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Kesiman Kertalangu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2283 – 2312.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk Provinsi Bali Tahun 2020*.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek* (Edisi Keli). Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habyarimana, F. (2018). The Analysis of Socio-Economic and Demographic Factors Associated with Contraceptive Use Among Married Women Of Reproductive Age In Rwanda. *The Open Public Health Journal*, 11, 348–359.
- Hanafi, F. (2019). Pemilihan Metode Kontrasepsi oleh Ibu Akseptor KB. *Jurnal Kedokteran*, 4(2), 55–62.
- Hartoyo, H., Latifah, M., & Mulyani, S. R. (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(1), 37–45.
- Indahwati Lilik, Linda Ratna, dan D. T. W. (2017). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18.
- Islam, A. Z., Mondal, M. N. I., Khatun, M. L., Rahman, M. M., Islam, M. R., Mostofa, M. G., & Hoque, M. N. (2016). Prevalence and Determinants of Contraceptive Use Among Employed and Unemployed Women in Bangladesh. *International Journal of MCH and AIDS*, 5(2), 92.
- Kemenkes RI. (2013). *Pasangan Usia Subur (PUS)*.
- Kempson, E. et. Al. (2004). Policy level response to financial exclusion in developed economies: lessons for developing countries. *Report Commissioned by Financial Sector Team, Policy Division, Department for International Development. The Opinions Expressed in This Report Do Not Necessarily Represent Official Policy*.
- Oka Artana Yasa, I. K. dan S. A. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.
- Razake, A. A. (2010). *Pengantar Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. FKIP Universitas Haluoleo.
- Saraswati, D. A. T. dan M. H. U. D. (2019). Analisis Perbedaan Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita Di Sektor Formal dan Informal Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(5), 1150–1180.
- Sudibia, I Ketut, I Nyoman Dayuh Rimbawan, A.A.I.N. Marhaeni, dan S. D. R. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran Dan Nonmigran Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 9(2), 77–88.
- Todaro, M. (1998). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Terjemahan). Erlangga.